

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berdasarkan rumusan yang ada, maka isu permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu analisis wacana kritis dalam polemik pemakaian lagu di media sosial sehingga penelitian ini mempunyai beberapa variabel yaitu:

2.1. Polemik

Menurut para ahli, polemik biasanya mengacu pada perdebatan atau perbedaan pendapat yang tajam mengenai suatu topik atau teori tertentu dalam bidang sains atau praktik sosial. Dalam konteks ilmu sosial, termasuk antropologi, perselisihan seringkali muncul karena perbedaan cara pandang, ideologi, atau interpretasi terhadap suatu fenomena. Menurut Antonio Gramsci (1971), melihat polemik sebagai bagian dari perjuangan ideologis dalam masyarakat. Beliau memperkenalkan konsep “hegemoni”, yaitu kelompok dominan dalam suatu masyarakat berupaya mengarahkan atau mengendalikan narasi dominan melalui konsensus sosial. Polemik muncul dari perbedaan antara kelompok dominan dan kelompok marginal dalam diskusi sosial budaya.

Kebanyakan antropolog membahas peran dan posisi peneliti dalam proses penelitian, terutama terkait isu kekuasaan, kesenjangan sosial, dan kehadiran peneliti di lapangan. Hal ini menimbulkan kontroversi antara objektivitas akademik dan peran peneliti dalam konteks sosial tertentu. Perdebatan sering kali berkisar pada bagaimana teori antropologi dari

prespektif barat diterima atau dikritik oleh masyarakat non-barat. Beberapa pemangku kepentingan berpendapat bahwa teori antropologi barat sering kali tidak mempertimbangkan konteks budaya di berbagai wilayah. Dalam antropologi sendiri terdapat kontroversi mengenai penggunaan pendekatan etnografi klasik dan teori modern seperti poststrukturalisme, postkolonialisme, atau teori kritis dalam analisis budaya dan masyarakat.

Secara keseluruhan polemik dalam antropologi bukan hanya perdebatan teoritis dalam sosial dan budaya tetapi mencerminkan dinamika kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial dalam masyarakat. Polemik menjadi penting dalam mengungkapkan ketegangan sosial yang ada dan memperjuangkan keadilan dalam pembentukan pengetahuan dan interpretasi budaya.

2.2. Lirik Lagu

Lirik lagu dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik yang menggabungkan kata-kata dan musik untuk menyampaikan pesan, emosi, atau cerita tertentu. Lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra yang bertujuan menyampaikan gagasan atau pesan melalui penggunaan bahasa secara kreatif yang dipadukan dengan melodi musik. Lirik lagu dapat berbentuk narasi, deskripsi atau ekspresi emosional, dan tertanam dalam struktur tertentu, seperti sajak atau ritme yang meningkatkan daya tarik dan keindahan estetika (M.J. Landa, 2008).

Menurut Moeliono (2007), lirik mempunyai dua definisi, yaitu puisi yang berisi ekspresi yang ingin disampaikan dari sang pencipta dan rangkaian sebuah nyanyian. Lirik lagu mempunyai kemiripan dengan puisi, hanya saja lirik lagu juga mempunyai kekhasan tersendiri, karena ungkapan pikiran melalui lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis ritme yang sesuai dengan lirik lagu tersebut, warna suara penyanyi. Melodi yang indah dan vokal yang kuat membuatnya semakin mudah dipahami untuk menyampaikan makna liriknya.

Makna dalam lirik lagu adalah pesan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya, seperti perasaan, cerita, atau pendapat tentang suatu peristiwa atau fenomena sosial. Tergantung pada konteks lagu dan cara penulisannya, lapisan makna lagu ini bisa berupa pesan tersurat yang mudah dipahami atau bisa juga makna tersirat yang memerlukan penafsiran lebih dalam.

Lirik lagu mempunyai dua jenis makna: makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna kiasan). Makna denotatif adalah makna langsung dan jelas dari kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu, sedangkan makna konotatif adalah makna yang lebih dalam yang mungkin berkaitan dengan simbol, metafora, atau nuansa emosional tertentu. Lirik yang kaya konotasi cenderung melibatkan penafsiran subjektif oleh pendengarnya (Susanto, E dan Purwanto, S. 2016).

Jadi, makna lirik sebuah lagu tidak hanya terletak pada kata-katanya yang jelas tetapi juga pada nuansa, emosi, dan konteks sosial yang

diungkapkan. Oleh karena itu, lirik lagu dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan baik berupa hiburan maupun kritik sosial.

2.3. Dampak Lirik Lagu Yang diterima Oleh Penggemar

Menurut Sobur, kebudayaan erat dengan simbol-simbol sehingga manusia dijuluki sebagai makhluk simbolis. Pesan yang disampaikan melalui lirik lagu menggambarkan suasana dari pencipta kepada penggemarnya. Efek yang timbul dari komunikasi verbal antar pencipta dan penggemar menimbulkan rasa simpati, empati, dan bertindak sesuai dengan yang tergambar pada lirik lagu tersebut. Dampak lirik lagu terhadap pendengarnya sangat bervariasi tergantung pada konten lagu, genre, konteks sosiokultural. Lirik lagu dapat mempengaruhi individu secara emosional, psikologis, dan sosial dalam berbagai cara. Dampak tersebut juga bisa bersifat positif, seperti memperkuat kesadaran sosial atau memberikan kenyamanan emosional, selain itu dampak negatifnya seperti mempengaruhi perilaku sosial yang tidak diinginkan (KPI, 2018).

2.5. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis norman fairclough (AWK), Analisis wacana kritis menurut norman fairclough adalah melihat wacana sebagai penggunaan bahasa dalam berbicara dan menulis, sebagai praktik

sosial yang menimbulkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif sesuai dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis wacana kritis mengkaji bagaimana melalui bahasa, kelompok sosial saat ini saling bertarung dan menampilkan versinya masing-masing (Eriyanto, 2005).

Di Indonesia, analisis wacana kritis sering digunakan untuk menganalisis media massa serta dokumen politik dan pendidikan yang cenderung memuat ideologi tertentu yang mempengaruhi opini publik dan kebijakan sosial. Misalnya, ketika menganalisis liputan media, terdapat banyak wacana yang membentuk pandangan masyarakat mengenai isu-isu seperti demokrasi, hak asasi manusia, serta perbedaan etnis dan agama (Sutrisno, 2022).

Ada beberapa prinsip penting dalam menganalisis analisis wacana kritis, yaitu tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan dan ideologi. Saat menganalisis tindakan dalam wacana, wacana dipandang sebagai sesuatu yang dimaksudkan dan diungkapkan secara sadar dan terkendali. Seseorang yang berbicara dan menulis dipandang mempunyai tujuan yakin apakah akan berpengaruh, berdebat, membujuk, mendukung, bereaksi, dan sebagainya. Model analisis yang akan digunakan adalah model analisis dari Norman Fairclough. Fairclough banyak dipengaruhi oleh Michael Foucault

dan pemikiran intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakhtin. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu:

Pertama adalah dimensi teks yang merujuk pada bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu komunikasi, baik itu lisan maupun tulisan. Dalam dimensi ini, analisis berfokus pada struktur teks, pilihan kata (lexicon), gaya bahasa, dan cara penyusunan kalimat. Ini mencakup analisis atas penggunaan metafora, simbol, atau bahkan kalimat yang memiliki implikasi ideologis. Analisis teks mencoba menggali bagaimana bahasa membentuk dan mencerminkan makna yang terkandung dalam wacana.

Dimensi kedua adalah praktik diskursif, yang berkaitan dengan cara teks diproduksi dan diterima. Fokus di sini pada proses produksi teks, distribusi, dan konsumsi teks. Praktik diskursif mencakup siapa yang memproduksi teks, kepada siapa teks tersebut ditujukan, bagaimana teks diterima, serta bagaimana teks diproses dalam konteks sosial tertentu. Analisis ini menilai bagaimana teks dapat menguatkan atau menantang ideologi tertentu melalui cara teks dibaca dan diterjemahkan dalam berbagai konteks sosial.

Terakhir adalah dimensi ketiga, konteks sosial yang menyoroti hubungan antara wacana dan struktur sosial yang lebih besar, seperti kekuasaan, ideologi, dan institusi. Fairclough menganggap bahwa wacana tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan konteks sosial tempat wacana itu berada. Dalam dimensi ini, analisis bertujuan untuk memahami bagaimana wacana mencerminkan atau memperkuat hubungan kekuasaan

serta bagaimana bisa digunakan untuk mengubah atau mengalihkan struktur sosial yang ada. Ini termasuk mengkaji pengaruh wacana dalam pembentukan pemikiran sosial dan budaya.

Dengan demikian, wacana tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai produk sosial yang dapat memperkuat atau merubah struktur sosial dan kekuasaan. Analisis wacana kritis membuka peluang untuk memahami lebih dalam dinamika sosial dan juga sebagai wacana digunakan dalam membentuk atau menantang kekuasaan. Wacana ini tidak demikian dipahami hanya sebagai pembelajaran bahasa. Bahasa tidak dianalisis dengan mendeskripsikan aspek hanya bahasa, tetapi juga mencakup konteks, artinya bahasa itu digunakan untuk tujuan atau praktik tertentu, termasuk pelaksanaan kekuasaan. Fairclough percaya bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi simbolik. Bahasa terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Melalui analisis wacana, dapat mengungkapkan bagaimana relasi kekuasaan tercermin dan penggunaan bahasa (Fahri, A. 2022).

Penelitian ini tercipta sebab adanya polemik lagu Seventeen “SOS” yang timbul di X karena perbedaan penafsiran lirik lagu yang mana bahasa digunakan sebagai praktik sosial. Setiap pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk retorika dapat mencerminkan nilai dan norma sosial yang ada serta mempengaruhi bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat memahami realitas sosial (Kusumaningtyas, W. 2023).

2.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menganalisis polemik lagu “SOS” karya Seventeen di X dengan menggunakan analisis wacana kritis norman fairclough melalui dimensi kedua dari teori tersebut. Praktik diskursif merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat. Jadi, dengan cara ini dapat terlihat bagaimana jawaban dari polemik yang terjadi antara penggemar Seventeen yang memiliki dua pandangan akan lagu “SOS” ini.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

